

Intertekstualitas Puisi “Di Jembatan Mirabeau” karya Agus R. Sarjono dan *Le Pont Mirabeau* karya Guillaume Apollinaire

Septoriana Maria Nino

Magister Ilmu Susastra, Universitas Diponegoro

septorianamaria@gmail.com

Abstract

This research contains an intertextual study of poem “Di Jembatan Mirabeau” by Agus R. Sarjono and Le Pont Mirabeau by Guillaume Apollinaire. Both of these poems describe the same object, Mirabeau bridge. The purpose of this research is to determine the intertextuality between these two poems. The method and approach that used in this reserch are library method and intertextuality approach. The writer found several things that show the similarities and differences of these two poems. The similarities are found through the setting, structure of sentences, and point of view. While the differences are found through the language, time, final rhymes, and typography. The result showed that these poems have same meanings and expansion, conversion, modification, and exclution.

Keywords: Intertextuality; poem; interpretation; comparison; Mirabeau bridge.

Intisari

Penelitian ini berisi kajian intertekstual puisi *Di Jembatan Mirabeau* karya Agus R. Sarjono dan puisi *Le Pont Mirabeau* karya Guillaume Apollinaire. Kedua puisi tersebut menggambarkan objek yang sama yakni jembatan Mirabeau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan intertekstual antara kedua puisi tersebut. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dan pendekatan intertekstual. Penulis menemukan beberapa hal yang menunjukkan persamaan dan perbedaan kedua puisi tersebut. Persamaannya terletak pada latar tempat, struktur kalimat, dan sudut pandang yang digunakan. Sedangkan perbedaan kedua puisi tersebut ditemukan melalui perbedaan bahasa, latar waktu, rima akhir, dan tipografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi tersebut secara intertekstual memiliki kesejajaran makna dan mengalami ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp.

Kata kunci: Intertekstualitas; puisi; interpretasi; perbandingan; jembatan Mirabeau.

Pendahuluan

Karya sastra pada dasarnya merupakan hasil pemikiran dan perasaan manusia yang dapat membangkitkan daya imajinasi bebas. Fiksi yang ada di dalam karya sastra berupa karangan ataupun pengalaman yang dapat dicurahkan pada suatu tulisan menggunakan bahasa yang indah. Puisi merupakan salah satu bentuk fiksi yang seringkali menggunakan bahasa yang indah sebagai medium untuk menyampaikan maksud penyair. Selain itu, puisi juga dipahami sebagai jelmaan pikiran dan perasaan pengarang. Hal ini menjadi salah satu

alasan bagi pembaca yang tertarik untuk mengetahui makna tersirat dari suatu puisi harus mampu menganalisis puisi tersebut.

Sebagai salah satu wujud dari hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, puisi dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembacanya. Pernyataan tersebut berupa hasil permenungan atau hal-hal yang diperoleh dari pengalaman kejiwaan penyair dalam hidup dan kehidupannya, baik yang bersifat imajinasional, emosional, intelektual, empirikal maupun pengalaman lainnya (Sayuti, 2001:7). Setiap penyair selalu memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyampaikan pesan atau maksud dalam puisi yang dalam puisi yang ditulis. Perbedaan tersebut disebabkan oleh dengan karakter, referensi, dan pengalaman yang dialami oleh si penyair. Oleh karena ungkapan yang berbeda-beda maka makna yang terdapat dalam setiap puisi pun berbeda.

Sebagai karya kreatif, puisi menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan mengandalkan citraan, metafora, paradoks, simbolisme, asosiasi, dan berbagai sarana puitik lainnya. Jika sebuah kata di dalam prosa cenderung mengikuti makna denotatif (harfiah) maka sebuah kata dalam puisi justru cenderung meninggalkan makna denotatif tersebut dan membentuk makna lain yang bersifat konotatif. Permainan kosakata dalam puisi dikemas dengan sangat padat dan berupa kiasan sehingga memunculkan ambiguitas interpretasi/penafsiran dan pemaknaan.

Oleh karena puisi berbeda dengan prosa dan drama maka tentu terdapat pula perbedaan dalam proses interpretasi, yang meliputi pembacaan dan pemahaman makna puisi. Setiap pembaca yang ingin memahami makna puisi harus mampu menemukan makna yang terdapat dari setiap kata, frase, larik, bait, ataupun imaji-imaji yang ada dalam puisi itu. Pembaca harus mampu menangkap makna dari setiap kata atau kalimat berdasarkan makna konotatif yang mungkin dimiliki oleh kata atau kalimat tersebut.

Puisi sebagai teks merupakan suatu objek moral dan bersifat dinamis. Artinya, teks berada di tengah-tengah interaksi dan baru hidup dalam interaksi tersebut. Dengan demikian, pengarang bukan lagi penentu makna dan kebenaran. Teks hadir sebagai produk tulisan yang performatif dan menghasilkan sesuatu. Teks menghadirkan celah pada setiap tanda atau simbol sehingga mengundang reaksi dari pembaca untuk memunculkan berbagai arti. Reaksi langsung atau tak langsung dari pembaca merupakan penerimaan (resepsi) dari teks yang merupakan bahan bacaan yang dijadikan teks konkret sesuai

dengan pengertian, pengalaman, dan penghayatan pembaca. Dalam hal ini pembaca juga bebas memperkaya dirinya sendiri, menafsirkan, bahkan bisa mereproduksi teks tersebut.

Puisi sebagai karya seni tidak pernah lepas dari motif atau pengaruh tertentu yang melatarbelakangi penciptaannya. Pengaruh tersebut dapat muncul secara disengaja maupun tidak disengaja oleh pengarangnya. Dalam kesusastraan, munculnya teks-teks lain dalam suatu karya sastra memberikan warna dan corak tersendiri bagi karya sastra tersebut sekaligus bagi teks-teks itu. Teks yang muncul kemudian bisa merupakan jawaban, perlawanan (negasi), kritik atau ketidakpuasan, penggeseran, penambahan, idealisasi, pemecahan, dan sebagainya dari teks yang mendahuluinya. Persoalan-persoalan semacam inilah yang kemudian disebut sebagai intertekstualitas.

Intertekstualitas merupakan merupakan salah satu kajian atau teori sastra yang digunakan oleh pembaca untuk memperoleh makna dalam kegiatan membaca suatu karya sastra. Kajian intertekstual muncul dari asumsi bahwa semua karya sastra tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya. Keseluruhan makna karya sastra baru secara utuh diungkap jika dihubungkan dengan unsur kesejarahan atau latar belakang karya sastra itu. Oleh karena itu, sangat penting dalam membaca suatu teks sastra harus ditelusuri juga keterkaitannya dengan teks-teks lain.

Teeuw (1984:145) menyatakan bahwa adanya hubungan interteks dalam karya sastra tidak bisa dipungkiri sebab tidak ada sebuah karya sastra mana pun yang dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, dalam pembacaan teks sastra harus dibaca juga teks-teks lain yang memiliki keterkaitan dengan teks tersebut. Dalam hal ini, keutuhan sebuah teks sastra tidak hanya diukur berdasarkan struktur atau kerangka yang membentuknya tetapi juga berdasarkan hubungannya dengan teks-teks lain.

Salah satu tema yang sangat umum dan paling sering diangkat dalam karya-karya sastra adalah romantisme atau percintaan. Karya sastra yang membahas masalah cinta selalu memiliki banyak peminat karena cinta seakan konsumsi bagi semua golongan. Pemahaman setiap orang tentang cinta akan selalu berbeda dengan pengalaman, latar belakang, dan kepekaan individu yang dirasakannya. Puisi *Le Pont Mirabeau* adalah salah satu puisi karya Guillaume Apollinaire, seorang penyair Perancis yang terkenal dengan karya-karyanya yang penuh romantisme atau percintaan. *Le Pont Mirabeau* merupakan salah satu puisinya yang mengangkat tema percintaan. Puisi ini adalah salah satu puisi Apollinaire dalam bukunya, *Alcools* (1913).

Dalam penelitian ini, penulis menemukan adanya kesejajaran hubungan antara puisi *Le Pont Mirabeau* karya Apollinaire dan puisi “Di Jembatan Mirabeau” karya Agus R. Sarjono. Jembatan Mirabeau sebagai salah satu jembatan yang membentang di atas sungai Seine direkam dengan agung dalam puisi Apollinaire tersebut kemudian diabadikan lagi oleh Agus R Sarjono dalam puisinya yang berjudul “Di Jembatan Mirabeau”. Kedua puisi tersebut menjadikan objek yang sama, yakni jembatan Mirabeau sebagai latar tempatnya. Kesamaan objek ini merupakan sebuah fenomena menarik dalam dunia sastra, khususnya dalam kajian intertekstual. Hal inilah yang menjadi alasan dilakukan telaah intertekstual terhadap kedua puisi tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang menggunakan pendekatan objektif dengan analisis intertekstual. Intertekstualitas merupakan teori sastra yang berasal dari Perancis sekitar tahun 1960-an dan bersumber pada aliran strukturalisme di Perancis. Julia Kristeva dan Michael Riffaterre merupakan tokoh-tokoh yang mengembangkan konsep intertekstualitas tersebut.

Kristeva (dalam Ratna, 2015:135) menyatakan bahwa setiap teks merupakan mozaik kutipan, berasal dari semesta yang anonim. Pengarang pada dasarnya memiliki pemahaman terhadap interteks sebab karya tidak pernah lahir dari kekosongan. Oleh karena itu, tidak ada teks yang benar-benar asli. Teks sastra yang dihasilkan sering mempunyai hubungan dengan teks lain yang telah ada sebelumnya. Setiap teks sastra dipahami sebagai bentuk permutasian teks-teks lain. Sifat hubungan intertekstual tersebut hanya dapat diketahui lewat pembacaan. Jawaban atau tanggapan yang diberikan teks sastra yang muncul kemudian dapat bersifat menyetujui, menentang, saling menetralkan satu sama lain atau memberikan alternatif lain.

Riffaterre (dalam Endraswara, 2011:133) menyatakan bahwa karya sastra (sajak) biasanya baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan sajak lain, baik dalam hal persamaannya maupun dalam pertentangannya. Hal ini berarti bahwa karya sastra yang lahir kemudian tidak berdiri sendiri. Keberadaan karya sastra yang lahir berikutnya merupakan pantulan karya sastra sebelumnya. Pantulan tersebut bisa langsung maupun tidak langsung. Disebut pantulan langsung jika karya sastra tersebut memiliki kaitan yang sangat erat dengan karya sastra sebelumnya. Sebaliknya jika pantulan tidak langsung maka

akan menimbulkan kaitan atau hubungan interteks yang lebih halus. Pengaruh langsung dan tidak langsung ini juga dapat dilihat dari cara pembaca menerima dan memahami karya sastra tersebut. Hubungan interteks yang berpengaruh langsung akan mudah diketahui oleh siapa saja yang telah membaca beberapa karya. Sedangkan pengaruh yang tidak langsung membutuhkan kejelian pembaca untuk bisa mengetahuinya.

Teks-teks lain yang muncul dalam suatu karya sastra dapat memberikan warna dan corak tersendiri bagi teks yang terdapat dalam karya tersebut. Teks yang muncul kemudian bisa merupakan jawaban, peninjauan kembali, penggeseran, idealisasi, pemecahan, maupun pro atau kontra dari teks yang mendahuluinya. Persoalan ini yang disebut sebagai intertekstualitas. Intertekstualitas hakekatnya adalah suatu teks yang di dalamnya ada teks lain. Secara sederhana, intertekstualitas didefinisikan sebagai kehadiran suatu teks pada teks lain. Penyair sebagai pengarang yang seringkali menanggapi teks-teks lain yang ditulis oleh penyair-penyair sebelumnya. Dalam menanggapi teks itu penyair mempunyai pikiran-pikiran, gagasan-gagasan dan konsep estetik sendiri yang ditentukan oleh horizon harapannya, yaitu pikiran-pikiran, konsep estetik, dan pengetahuan sastra yang dimilikinya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap suatu teks baru sangat memerlukan pengetahuan dan pemahaman mengenai latar belakang teks-teks yang mendahuluinya.

Riffaterre (dalam Ratih, 2016:7) menyebut konsep intertekstual sebagai hipogram, yakni teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks baru. Selanjutnya Endraswara (2011:132) mengemukakan bahwa hipogram karya sastra akan meliputi: (1) ekspansi, yaitu perluasan atau pengembangan karya. Ekspansi tak sekedar repetisi, tetapi termasuk perubahan gramatikal dan perubahan jenis kata; (2) konversi adalah pemutarbalikan hipogram atau matriknya. Penulis dalam memodifikasi kalimat ke dalam karya barunya; (3) modifikasi, adalah perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat. Dapat saja pengarang hanya mengganti nama tokoh, padahal tema dan jalan ceritanya sama; (4) ekserp, adalah semacam intisari dari unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang.

Puisi Apollinaire lain yang ditemukan memiliki kesejajaran hubungan dengan puisi karya penyair Indonesia adalah puisi *Le Pont Mirabeau*. Jembatan Mirabeau yang membentang di atas sungai Seine dilukiskan dengan agung oleh Apollinaire dalam puisinya tersebut kemudian diabadikan lagi oleh Agus R Sarjono dalam puisinya yang

berjudul "Di Jembatan Mirabeau". Kesamaan objek dalam kedua puisi tersebut merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji menggunakan teori intertekstual.

Hasil dan Pembahasan

Puisi *Le Pont Mirabeau* dan Puisi "Di Jembatan Mirabeau"

Le pont Mirabeau
(Guillaume Apollinaire)

*Sous le pont Mirabeau coule la Seine
Et nos amours
Faut-il qu'il m'en souvienn
La joie venait toujours après la peine
Vienne la nuit sonne l'heure
Les jours s'en vont je demeure
Les mains dans les mains restons face à face
Tandis que sous
Le pont de nos bras passe
Des éternels regards l'onde si lasse
Vienne la nuit sonne l'heure
Les jours s'en vont je demeure
L'amour s'en va comme cette eau courante
L'amour s'en va
Comme la vie est lente
Et comme l'Espérance est violente
Vienne la nuit sonne l'heure
Les jours s'en vont je demeure
Passent les jours et passent les semaines
Ni temps passé
Ni les amours reviennent
Sous le pont Mirabeau coule la Seine
Vienne la nuit sonne l'heure
Les jours s'en vont je demeure*

Di Jembatan Mirabeau
(Agus R. Sarjono)

Di bawah jembatan Mirabeau,
mengalir cinta Apollinaire juga cemasku
kupandangi langit biru
dan terbayang kembali jembatan merah.
Siapa yang mengecatnya dengan warna darah?

Kuteliti pasporku, jejak-jejak gawat
dan kusam tertera di sana,

jejak negeri kerinduan
serupa bimbang dan rindu dendam
luka-luka yang terus dibikin dan dipendam.

Di bawah jembatan Mirabeau, melaju sungai Seini
juga Bengawan Solo di batinku yang rusuh
penuh mayat yang terapung dan mengalir
sampai jauh, bersama darah
yang tak putus-putus tumpah di banyak tempat dan peristiwa.
Amisnya tercium sampai kemari.
(1999)

Intertekstualitas Puisi *Le Pont Mirabeau* karya Apollinaire dan Puisi “Di Jembatan Mirabeau” karya Agus R. Sarjono

Guillaume Apollinaire yang memiliki nama lengkap Wilhelm Apollinaris de Kostrowitzky adalah seorang penyair Perancis, dramawan, dan kritikus seni. Apollinaire lahir di Roma pada tanggal 26 Agustus 1880 dan meninggal di Paris pada 9 Desember 1918 karena sakit. Apollinaire adalah salah satu penyair Prancis terkemuka awal abad ke-20 dan termasuk dalam sebagian besar penyair populer anggota komunitas seni Montparnasse di Paris, satu periode dengan Pablo Picasso. Guillaume Apollinaire telah mengarang berbagai teks yang berbeda: prosa fiksi, drama, librettos dll, namun dapat dikatakan bahwa karya-karya penting dalam hidupnya hanya dua: *Alcools: Poèmes* 1898-1913 (1913) dan *Calligrammes: Poèmes de la Paix et de la Guerre* 1913-1916 (1918).

Apollinaire terkenal sebagai pengarang kumpulan puisi *Calligrammes* sekaligus pelopor seni *Calligrame*. *Calligrame* yaitu suatu sajak atau baris-baris sajak atau dapat juga disebut baris-baris kata puitis yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah gambar. “*Calligramme*” adalah kata ciptaan Apollinaire, yang disebut juga puisi visual karena berbentuk objek. Tipografi dan tata letak menjadi keunikan utama dari karya ini. Baris-baris puisi dibuat menjadi sebuah bentuk yang merepresentasikan isi puisi tersebut. Dalam dunia kepenyairan, nama Apollinaire bukanlah nama yang asing. Beliau juga merupakan seorang penyair yang dipamorkan sebagai pencetus aliran romantis yang berpengaruh terhadap perkembangan sastra dunia. hal ini dikarenakan di dalam karya-karyanya selalu mengalir keromantisan yang dapat menggugah perasaan para pembaca.

Sedangkan Agus R. Sarjono dikenal sebagai penyair, cerpenis, dan esais Indonesia. Beliau lahir di Bandung, 27 Juli 1962. Sarjono menjadi sastrawan Indonesia pertama yang mendapat kehormatan untuk tinggal dan menulis di rumah sastrawan besar

Jerman peraih nobel sastra, Heinrich Boll, atas undangan Heinrich Boll Stiftung. Sarjono menetap cukup lama di Eropa dan hal itu menjadikan beberapa karyanya juga seringkali menampilkan latar kehidupan Eropa.

Sarjono aktif menulis sajak, cerpen, esai, kritik, dan drama. Karyanya senantiasa dipublikasikan dalam berbagai media massa cetak yang tersebar di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Inggris, Jerman, dan Amerika Serikat. Sajak-sajak Sarjono yang tersebar di berbagai media massa cetak itu, di antaranya sudah menjadi beberapa antologi, seperti *Kenduri Airmata* (1994, 1996), *Suatu Cerita dari Negeri Angin* (2001), *A Story from the Country of the Wind* (2001), dua buah esainya, yakni *Bahasa dan Bonafiditas Hantu* (2001) dan *Sastra dalam Empat Orba* (2001). Selain itu, buku-buku yang dieditorinya antara lain: *Saini KM: Puisi dan Beberapa Masalahnya* (1993), *Catatan Seni* (1996), *Kapita Selekt Teater* (1996), *Pembebasan Budaya Kita* (1999), dan *Horison Sastra Indonesia* (2002). Sementara itu, buku terjemahannya adalah *Kepada Urania* karya Joseph Brodsky (1998) dan *Impian Kecemburuan* karya Seamus Heaney (1998). Penerjemahan karya-karya asing ke dalam bahasa Indonesia itu merupakan salah satu upaya Sarjono yang dipersembahkan untuk Forum Sastra Bandung yang telah didirikannya bersama-sama dengan rekan-rekan penyairnya dari Bandung.

Hal yang menarik dari sajak-sajak Agus R. Sarjono adalah kekhasan gaya bahasa yang digunakannya. Meskipun tema yang diangkat dalam sajak-sajaknya didominasi oleh sosial politik tetapi ia mengungkapkannya dengan cara yang berbeda jika dibandingkan dengan penyair lain. Para kritikus sastra umumnya menyebutkan bahwa gaya penulisan puisi Sarjono terbilang cukup baru. Lewat puisi-puisinya, Sarjono menyuarakan protes terhadap ketidakadilan sosial yang disampaikannya dengan ringan dan sederhana.

Salah satu puisi Sarjono yang berisi protes serta kritik terhadap ketidakadilan sosial adalah puisi "Di Jembatan Mirabeu". Puisi tersebut merupakan salah satu puisinya yang berlatar tempat Eropa (Perancis). Puisi tersebut memiliki banyak kemiripan dengan puisi *Le Pont Mirabeau* karya Apollinaire yang sudah ada jauh sebelumnya. Kedua puisi yang lahir dari era yang berbeda ini sama-sama menjadikan jembatan Mirabeau sebagai objeknya. Kemiripan kedua puisi tersebut cukup menarik untuk dikaji secara intertekstual. Dalam kajian intertekstual ini, selain struktur dan bentuk, latar waktu, sosial dan budaya juga menjadi aspek pertimbangannya.

Klasifikasi persamaan dan perbedaan kedua puisi tersebut dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2 di bawah ini.

Tabel 1
Persamaan puisi "Di Jembatan Mirabeu" karya Agus R. Sarjono dan Puisi *Le Pont Mirabeu* karya Guillaume Apollinaire

No.	Di Jembatan Mirabeu	<i>Le Pont Mirabeu</i>
1.	Latar tempat yang ditampilkan adalah Jembatan Mirabeu	Latar tempat yang ditampilkan adalah Jembatan Mirabeu
2.	Memiliki kalimat yang berstruktur sama pada bagian awal dan bagian akhir puisi: " <i>Di bawah jembatan Mirabeu, mengalir ...</i> "	Memiliki kalimat yang berstruktur sama pada bagian awal dan bagian akhir puisi: " <i>Sous le pont Mirabeu coule la Seine</i> " (di bawah jembatan Mirabeu mengalir sungai Seine)
3.	Menggunakan sudut pandang "aku". " <i>Les jours s'en vont je demeure</i> " (Hari-hari pergi aku tinggal diam)	Menggunakan sudut pandang "aku". " <i>mengalir cinta Apollinaire juga cemasku</i> "

Tabel 2
Perbedaan puisi "Di Jembatan Mirabeu" karya Agus R. Sarjono dan Puisi *Le Pont Mirabeu* karya Guillaume Apollinaire

No.	Di Jembatan Mirabeu	<i>Le Pont Mirabeu</i>
1.	Latar waktu: 1999	Latar waktu: Februari 1912
2.	Bahasa Indonesia	Bahasa Perancis
3.	Secara struktural terdiri atas 3 bait, jumlah kata dan larik dalam tiap bait beragam, dan tidak memperhatikan rima akhir.	Terdiri atas 8 bait, jumlah kata dan kalimat dalam tiap bait relatif sama, dan rima akhir tiap baris didominasi oleh akhiran -e
4.	Tipografi atau bentuk puisi ditulis secara rata	Tipografi atau bentuk puisi berkelok-kelok

Kedua puisi tersebut secara intertekstual mengalami ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp. Keempat aspek transformasi dalam kedua puisi yang dianalisis dapat dijabarkan sebagai berikut.

Ekspansi

Ekspansi dalam kedua puisi di atas merupakan aspek-aspek atau bagian-bagian yang tidak terdapat dalam puisi *Le Pont Mirabeu* namun terdapat dalam puisi "Di Jembatan

Mirabeu”. Dalam kajian ini, puisi Apollinaire dijadikan sebagai rujukan pembandingan. Hal ini dikarenakan berdasarkan latar waktu penciptaannya, puisi karya Apollinaire ini telah ada jauh lebih dahulu sebelum puisi-puisi Sarjono diciptakan. Puisi *Le Pont Mirabeu* telah ditulis sejak tahun 1912 sedangkan puisi “Di Jembatan Mirabeu” baru ditulis pada tahun 1999.

Penambahan yang jelas dapat dilihat pada judul kedua puisi tersebut. Apollinaire memberi judul puisinya *Le Pont Mirabeu* yang berarti “Jembatan Mirabeu” sedangkan pada judul puisi Sarjono diberi tambahan “Di” pada bagian awal judulnya yakni “Di Jembatan Mirabeu”. Hal ini memunculkan tafsiran yang berbeda pula terhadap kedua puisi ini, yang mana puisi Apollinaire berkisah tentang ‘jembatan Mirabeu itu sendiri’ sedangkan puisi Sarjono lebih mengarah pada ‘Jembatan Mirabeu sebagai suatu lokasi terjadinya suatu peristiwa dan cenderung merujuk pada sesuatu yang seolah telah terjadi’.

Penambahan lain tampak dalam bagian isi puisi. Dalam puisi *Le Pont Mirabeu*, Apollinaire hanya menggambarkan kisah cinta antara si aku dan kekasihnya di jembatan Mirabeu. Namun dalam puisi “Di Jembatan Mirabeu”, Sarjono tidak hanya mengenang cinta Apollinaire, beliau juga menggambarkan persoalan kehidupan sosial sebagai ungkapan cinta terhadap tanah airnya Indonesia. Selain Jembatan Mirabeu, tempat-tempat lain yang juga disebut dalam puisi ini adalah Jembatan Merah dan Bengawan Solo.

Konversi

Dalam kedua puisi tersebut ditemukan beberapa objek utama yang saling menggantikan. Objek-objek yang saling menggantikan bersifat konotatif dan memuat gambaran dua kehidupan yang berbeda antara masyarakat Indonesia dan masyarakat Eropa (khususnya Perancis). Objek-objek itu antara lain:

Jembatan Mirabeu dan Jembatan Merah

Dalam kedua puisi di atas, Jembatan Mirabeu dan Jembatan Merah adalah dua objek yang sama-sama digambarkan sebagai dua elemen yang bersifat stabil atau tetap. Keadaan tersebut dikontraskan dengan sungai Seine dan Bengawan Solo yang mengalir, tidak tetap atau terus bergerak. Keadaan tersebut merupakan gambaran waktu yang bersifat dinamis dan terus berganti.

Dalam puisi Sarjono, dilukiskan bahwa penyebab kerisauan hati si aku saat berada di jembatan Mirabeau sesungguhnya bukan kisah cinta Apollinaire. Penyebab kesedihannya adalah kisah lain yang terjadi di Jembatan Merah, yang melahirkan kesedihan yang mirip seperti dalam puisi *Le Pont Mirabeau*. Kisah cinta dalam puisi Apollinaire di Jembatan Mirabeau hanya mengingatkan si aku pada jembatan Merah (*dan terbayang kembali jembatan merah | Siapa yang mengecatnya dengan warna darah?*).

Realitanya di Indonesia terdapat beberapa jembatan yang selalu disebut sebagai “Jembatan Merah”. Tidak hanya di Surabaya saja tetapi juga di wilayah lain Indonesia, misalnya di Bogor, Balikpapan, dan Kerinci. Walaupun tidak merah warnanya tetapi oleh masyarakat Indonesia, jembatan-jembatan tersebut selalu disebut jembatan merah oleh karena kisah-kisah yang meatarbelakanginya. Puisi “Di Jembatan Mirabeau” mengacu pada tahun 1999. Jadi, apa yang hendak disampaikan penyair adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa itu. Kondisi Indonesia pada saat itu (tahun 1998-1999) yang sedang dilanda krisis moneter, kerusuhan massa bernuansa etnis, dan protes mahasiswa terhadap kebijakan orde baru.

Penyebutan “jembatan merah” tersebut memiliki sejarahnya sendiri. Pasalnya, di jembatan-jembatan itu dulunya pernah terjadi peristiwa pertumpahan darah antara para pejuang Indonesia melawan penjajah dan karena banyaknya darah yang tumpah di jembatan itu maka dinamakan jembatan merah. Jembatan merah yang disebutkan dalam puisi “Di Jembatan Mirabeau” merupakan konotasi kehidupan masyarakat Indonesia yang masih berada dalam perjuangan. Perjuangan yang dimaksud di sini adalah perjuangan untuk mencapai kemerdekaan dan perdamaian serta terbebas dari kemiskinan dan segala keterbelakangan.

Sungai Seine dan Bengawan Solo

Sungai Seine adalah sebuah sungai utama di Perancis Barat Laut. Sungai ini merupakan salah satu tujuan wisata bagi wisatawan, khususnya bagian sungainya yang berada di dalam kota Paris. Sungai ini juga menjadi salah satu jalur lalu lintas air komersial yang paling diminati oleh para wisatawan untuk menikmati keindahan kota Paris. Selain itu, sungai ini juga diminati oleh para seniman dunia karena menyimpan rekaman pilu kisah cinta yang ditulis oleh Apollinaire.

Dalam puisi karya Agus R. Sarjono, sungai Seine dapat dimaknai sebagai gambaran kehidupan dan peristiwa-peristiwa di Perancis yang hanya mengingatkan si aku pada Bengawan Solo. Bengawan Solo yang dikenal sebagai sungai terpanjang di Jawa merupakan konotasi kejayaan Jawa pada masa lampau sekaligus sebagai ungkapan keprihatinan terhadap kehidupan masa kini. Bengawan Solo menyimpan kekayaan yang seolah tak pernah habis diambil namun selalu menjadi ancaman bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Setiap musim hujan, Bengawan Solo pasti meluap dan menjadi bencana. Bukan hanya kerugian material yang ditimbulkan, luapan banjirnya juga menelan korban jiwa.

Dalam kedua puisi tersebut, makna Jembatan Mirabeau dan Sungai Seine sejajar dengan Jembatan Merah dan Bengawan Solo. Seperti Jembatan Mirabeau dan Jembatan Merah yang berdiri dengan kokoh, setiap peristiwa yang dialami dalam hidup akan selalu ada sebagai kenangan-kenangan dalam ingatan. Namun hidup akan terus berganti dan peristiwa-peristiwa yang dialami pun terus berlalu seperti aliran Sungai Seine dan Bengawan Solo.

Modifikasi

Modifikasi dalam intertekstual puisi melingkupi aspek struktur puisi yang dapat diidentifikasi berdasarkan perubahan tataran linguistik dan manipulasi urutan kata atau kalimat. Sama halnya dengan ekspansi dan konversi, modifikasi dalam kedua puisi tersebut dapat dilihat dari aspek-aspek atau bagian-bagian dari puisi *Le Pont Mirabeau* yang cenderung dihilangkan dalam puisi “Di Jembatan Mirabeau”. Aspek yang dihilangkan dalam puisi Sarjono jelas tampak pada struktur dan bentuk puisinya.

Dalam puisi *Le Pont Mirabeau*, struktur dan bentuk yang ditampilkan lebih rapih jika dibandingkan dengan puisi “Di Jembatan Mirabeau”. Apollinaire menggunakan repetisi, yakni mengulang-ulang satu bait yang sama sebanyak empat kali (*Vienne la nuit sonne l'heure | Les jours s'en vont je demeure*) dan terkesan selalu mengedepankan tipografi, yang mana puisinya ditulis dengan bentuk seperti sungai yang berkelok-kelok.

Puisi *Le Pont Mirabeau* secara garis besar berkisah tentang cinta yang dialami si aku. Berbeda dengan Apollinaire, dalam puisi “Di Jembatan Mirabeau”, Sarjono lebih meminimalisir perkara patah hati. Sarjono hanya menempatkan perkara patah hati Apollinaire pada baris pertama dan kedua bait pertama (*Di bawah jembatan Mirabeau, |*

mengalir cinta Apollinaire juga cemasku). Hal ini juga terdapat pada baris pertama bait ketiga (*Di bawah Jembatan Mirabeau melaju sungai Seini*). Selanjutnya dalam puisi digambarkan kehidupan di tempat yang dirindukan si aku dalam puisi tersebut.

Pada baris pertama dan kedua puisinya, Sarjono juga menampilkan kisah cinta Apollinaire yang digambarkan seolah-olah sudah menyatu dengan jembatan Mirabeu dan aliran sungai Seine. Sarjono mengungkapkannya secara metaforis, bahwa yang mengalir di bawah jembatan Mirabeau bukan sungai Seine melainkan kisah cinta yang diungkapkan Apollinaire dalam puisinya. Lebih lanjut digambarkan bahwa yang mengalir bukan hanya kisah cinta Apollinaire tapi juga sedihnya. Hal ini secara tidak langsung telah menunjukkan pengaruh puisi *Le Pont Mirabeau* dalam jiwa puisi “Di Jembatan Mirabeau”. Namun kesedihan yang dialami si aku dalam puisi “Di Jembatan Mirabeu” bukan kesedihan yang disebabkan oleh patah hati melainkan oleh karena kejadian-kejadian yang dialami dalam lingkup yang universal, yakni kemanusiaan. Dengan demikian, makna sebelumnya yang berupa patah hati sepasang kekasih pun dihilangkan dari puisi “Di Jembatan Mirabeau”.

Bagian lain yang dihilangkan dari puisi *Le Pont Mirabeau* adalah bait yang berisi elemen waktu, yang cenderung diulang-ulang (*Meski malam datang, jam berdentang | Hari-hari pergi aku tinggal diam*). Berbeda dari Apollinaire yang menampilkan waktu malam secara eksplisit atau langsung dalam puisinya, Apollinaire menampilkan suasana siang (*kupandangi langit biru...*) secara implisit lewat deskripsi suasana di sekitar si aku.

Ekserp

Le Pont Mirabeau adalah salah satu puisi Apollinaire yang melegenda dengan mengusung tema romantisme sebuah kisah cinta yang tak sampai. Puisi tersebut pada akhirnya menjadi terkenal dan cukup menginspirasi penulis-penulis lain untuk menulis tentang jembatan Mirabeau, tidak terkecuali Sarjono. Dalam puisi “Di Jembatan Mirabeau” yang diciptakan pada tahun 1999 Sarjono juga mengangkat tema cinta namun cinta yang diungkapkan berbeda dari Apollinaire, yakni cinta yang universal.

Dalam puisi karya Sarjono, si aku ditampilkan seolah menemukan dua dunia yang sangat berbeda. Entah sudah berapa banyak jembatan yang disebut “jembatan merah” oleh karena banyaknya pertumpahan darah yang terjadi di sana (*kupandangi langit biru | dan terbayang kembali jembatan merah*). “Langit biru” merupakan gambaran hari yang cerah

yang seharusnya membuat bahagia dan ceria namun si aku malah merasa sedih saat mengingat “jembatan merah”. Kondisi itu menimbulkan kekecewaan yang sangat mendalam bagi si aku, oleh karena itu, ia bertanya “*Siapa yang mengecatnya dengan warna darah?*”. “Langit biru” merupakan gambaran semesta yang luas, sekaligus sebagai representasi sesuatu yang lebih besar dan berkuasa. Si aku seolah hanya bisa menengadah dan pasrah pada “langit biru” yang maha luas dan tidak terjangkau saat mengingat hal-hal yang membuatnya cemas dan sedih.

Selanjutnya si aku mengungkapkan kerinduan dan kerisauannya sebab negeri yang selalu dirindukannya telah kehilangan keharmonisannya (*Kuteliti pasporku, jejak-jejak gawat | dan kusam tertera di sana, | jejak negeri kerinduan*). Berbagai kerusakan yang terjadi membuatnya bimbang untuk pulang dan kondisi itu seperti luka yang tidak kunjung sembuh (*jejak negeri kerinduan | serupa bimbang dan rindu dendam | luka-luka yang terus dibikin dan dipendam.*). Keadaan tersebut sejalan dengan keadaan diungkapkan Apollinaire dalam puisi *Le Pont Mirabeau* (*Des éternels regards l'onde si lasse*).

Sungai Seine dan Bengawan Solo merupakan representasi kehidupan yang terus melaju dan peristiwa-peristiwa yang terjadi terus berganti setiap hari. Selain itu, gambaran “jembatan merah” dan Bengawan Solo yang ditampilkan sejajar dengan jembatan Mirabeau dan Sungai Seine juga merupakan representasi cinta sebagai penghubung dan pemersatu dua hal yang berbeda. Penulisan sajak Apollinaire yang berkelok-kelok layaknya alur sungai merepresentasikan lika-liku kehidupan, bahwasannya hidup selalu ada suka dan dukanya. Ada cinta yang datang dan menetap namun ada yang hanya singgah sebentar lalu pergi.

Dalam puisi “Di Jembatan Mirabeau” alur pemikiran yang dibangun oleh Sarjono cenderung sejajar dengan Apollinaire. Sungai Seine yang indah dan kesedihan yang seolah tidak pernah usai disejajarkan dengan Bengawan Solo yang melegenda dan kejayaan yang telah hilang. Gambaran relasi objek-objek tersebut adalah sesuatu yang klise namun sewaktu-waktu dapat dialami oleh kebanyakan orang. Sarjono menampilkan relasi itu dengan sangat halus dan sederhana namun cukup paradoksal.

Bertahun-tahun setelah kepergian Apollinaire, puisinya tetap agung sebagai sejarah yang tidak terpisahkan dari keberadaan jembatan Mirabeau dan karya-karya penulis setiap masa yang seolah tak terputuskan. Fenomena itu merupakan representasi dunia dengan segala keajaibannya yang selalu memperlihatkan segala sesuatu sebagai suatu

kefanaan, yang hanya datang dan pergi. Namun pada akhirnya cinta bukan hanya perkara perasaan dua individu semata melainkan perkara universal yang mencakup semua aspek kehidupan.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran suatu teks selalu dipengaruhi teks lain yang sudah ada sebelumnya. Puisi *Le Pont Mirabeau* karya Apollinaire dan puisi “Di Jembatan Mirabeau” karya Agus R. Sarjono adalah dua puisi yang menggambarkan satu objek yang sama yakni jembatan Mirabeau. Puisi “Di Jembatan Mirabeau” hadir sebagai tanggapan terhadap puisi *Le Pont Mirabeau* yang sudah ada jauh sebelumnya. Meskipun sedikit meniru puisi sebelumnya namun perbedaan bahasa, zaman, latar belakang budaya, dan struktur puisi menyebabkan pandangan pengarang dan makna yang dihasilkan masing-masing puisi tersebut pun sedikit berbeda.

Secara intertekstual kedua puisi tersebut memiliki kesejajaran makna dan mengalami ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp. Ekspansi yang ditemukan berupa penambahan terdapat pada judul puisi. Apollinaire memberi judul puisinya *Le Pont Mirabeau* yang berarti “Jembatan Mirabeau” sedangkan pada judul puisi Sarjono diberi tambahan “Di” pada bagian awal judulnya yakni “Di Jembatan Mirabeau”. Konversi berupa beberapa objek utama yang saling menggantikan sekaligus sebagai gambaran perbandingan dua kehidupan yang berbeda namun bermakna sejajar, yaitu: Jembatan Mirabeau dan Jembatan Merah, Sungai Seine dan Bengawan Solo. Modifikasi dapat dilihat dari aspek-aspek atau bagian-bagian dari puisi *Le Pont Mirabeau* yang cenderung dihilangkan dalam puisi “Di Jembatan Mirabeau”. Aspek yang dihilangkan dalam puisi Sarjono yang sekaligus menjadi pembeda kedua puisi tersebut adalah struktur puisi. Struktur tersebut meliputi tipografi dan rima akhir. Ekserp berupa penyerapan tema puisi yakni cinta. Apollinaire menggambarkan cinta sepasang kekasih dalam bahasa Perancis dan rima yang teratur sedangkan Sarjono mengungkapkan cinta yang universal dan kerinduan terhadap tanah airnya menggunakan bahasa Indonesia dan diksi yang lebih sederhana.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS
- Ensiklopedia Sastra Indonesia—Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. *Agus R. Sarjono (1962—...)*
http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Agus_R_Sarjono | (diunduh pada tanggal 20 Oktober 2019 pukul 15.25 WIB)
- Kardjo, Wing. 1975. *Sajak-sajak Modern Perancis Dalam Dua Bahasa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Maryani, Sri. 2010. *Membaca Jejak-jejak Apollinaire di Mirabeau dan Seine*
<https://ruangpendidikan.wordpress.com> (diunduh pada 6 November 2018 pukul 17.00 WIB)
- Noor, Redyanto. 2015. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo
- Pradopo, Rakhmat Djoko. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Salam, Aprinus dkk. 2012. *Jejak Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Elmatara
- Sayuti, Saminto A. 2000. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media
- Teeuw, A. 1984. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tuhusetya, Sawali. 2009. *Puisi Perjuangan Agus R. Sarjono*
<https://sawali.info/2009/5/11/puisi-perjuangan-agus-r-sarjono/> (diakses pada tanggal 6 November 2019 pukul 15.35 WIB)
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Wardoyo, Subur. 2009. *Semiotics Reading Positions and Intertextuality*. Proceedings:2nd Rafil International Convergence, February 2009:25-39 (Versi asli/terjemahan)